

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

ANALISIS PESAN AKHLAK DALAM KISAH NABI AYYUB A.S

A. Analisis Terhadap Penafsiran Kisah Nabi Ayyub A.S.

Setelah meneliti setiap kitab tafsir Ath Thabari, Ibnu Katsir, Al Qurthubi dan kitab tafsir Al Munir dapat disimpulkan seperti berikut:

1. Tafsir Ath Thabari

Menurut penulis dalam tafsir Ath Thabari, beliau menafsirkan ayat-ayat al Quran dengan cara mentakwil ayat-ayat al Quran yang berkaitan dengan kisah Nabi Ayyub as berpandukan secara langsung hadis Nabi saw. Serta periwayat-periwayat para ulama berkaitan kisah Nabi Ayyub. Selain itu juga penulis menemukan banyak periwayatan israiliyat dalam penafsirannya. Ini menyebabkan banyak periwayatan tentang kisah Nabi Ayyub yang berbeda isi serta jalan ceritanya.

B. Tafsir Ibnu Katsir

Pada tafsir Ibnu Katsir pula, penulis mengenal pasti cara beliau menafsirkan Ayat al Quran dengan Ayat al Quran yang lain yang bersangkutan dengan kisah Nabi Ayyub as, serta beliau turut memuatkan hadis Nabi bagi menjelaskan setiap penafsirannya berkaitan dengan kisah Nabi Ayyub. Ibnu katsir juga memuatkan kata sahabat dan tabi'in dalam penafsirannya ini menyebabkan beliau dapat menjelaskan kisah Nabi Ayyub dengan detil dan benar serta mudah dipahami.

C. Tafsir al Qurtubi

Dalam tafsir Qurtubi, penulis dapat mengenal pasti cara beliau menafsir ayat al Quran di dalam tafsirnya. Antaranya adalah beliau menafsirkan ayat al Quran dengan cara menjelaskan maksud ayat al Quran dengan ayat al Quran yang lain serta memuatkan juga hadis Nabi sebagai penguat penafsirannya. Penulis juga mengenal pasti bahwa beliau turut menjelaskan hukum yang terdapat dalam kisah Nabi Ayyub secara jelas dan mudah dipahami oleh penulis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Tafsir al Munir

Pada tafsir al Munir, penulis menemukan cara Prof Wahbah zuhaili menafsirkan ayat al Quran yang berkaitan dengan Nabi Ayyub. Cara beliau menafsirkan ayat al Quran adalah dengan cara memuatkan langsung periwayatan kisah Nabi Ayyub dari hadis Nabi, dan beliau tidak memasukkan kisah israiliyat dalam penafsirannya. Ini membantu penulis mengenal pasti yang mana periwayatan kisah Nabi Ayyub yang sahih ataupun israiliyat.

E. Secara umumnya dari keempat tafsir diatas dapat dipahami bahwa:

1. Nabi Ayyub A.S merupakan seorang manusia yang berketurunan dari Nabi Ibrahim A.S. Ini jelas telah diberitahu dalam setiap kitab tafsir yang penulis teliti bahwa Nabi Ayyub A.S merupakan seorang Nabi yang berketurunan dari Nabi Ibrahim dari jalur bapanya. Manakala dari jalur ibunya, Nabi Ayyub berketurunan dari Nabi Luth A.S.
2. Menurut penelitian penulis, Nabi Ayyub A.S merupakan seorang yang mempunyai nikmat yang banyak dikaruniakan Allah kepadanya, baik dari segi martabatnya seorang Nabi, mempunyai harta yang banyak, mempunyai keturunan yang banyak, serta dihormati oleh orang ramai ketika itu.
3. Nabi Ayyub A.S telah diuji dengan bermacam keadaan disebabkan syetan yang iri dengan Nabi Ayyub kerna ketinggian martabatnya disisi Allah SWT. Nabi Ayyub telah diuji dengan kehilangan harta seluruhnya, kematian anak-anaknya seluruhnya serta kesihatannya diambil oleh Allah sehingga Nabi Ayyub jatuh sakit yang kronik.
4. Nabi Ayyub merupakan seorang Nabi yang sangat sabar sehinggakan julukan kesabaran para Nabi diambil dari peristiwa yang telah dihadapi oleh Nabi Ayyub A.S. Nabi Ayyub sabar dengan ujian yang menimpanya sehingga istrinya tidak mampu menahan lagi kesabarannya sehingga mengeluh kepada Nabi Ayyub atas ujian yang menimpa mereka secara bertingkat-tingkat itu. Namun begitu, Nabi Ayyub tetap bersabar dengan apa yang berlaku.
5. Setelah sekian lama ditimpa penyakit yang tidak kunjung sembuh, Nabi Ayyub mengadu kepada Allah dalam keadaan yang sangat merendahkan diri. Nabi Ayyub berdoa dan mengungkapkan permohonannya dengan ungkapan yang sangat baik dan memelas.

Nabi Ayyub berdoa bukan untuk meminta kesembuhan, tetapi baginda berdoa dengan memuji Allah.

F. Pesan-Pesan Akhlak Dalam Kisah Nabi Ayyub A.S.

Setelah penulis meneliti secara rinci penelitian yang dibuat, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa pesan akhlak yang terkandung dalam kisah Nabi Ayyub A.S yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Antara pesan akhlak yang dapat penulis kemukakan adalah:

1. Pesan akhlak dalam kesyukuran
 2. Pesan akhlak dalam kesabaran
- a. Pesan akhlak dalam kesyukuran

1. Pengertian Syukur.

Kata syukur yang dikutip oleh Ida Fitri Shobihah dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, berasal dari bahasa arab dengan kata dasar “syakara” yang artinya berterima kasih, bentuk masdar dari kalimat ini adalah syukr, syukraan yang artinya rasa terima kasih.¹

Syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah swt, dan untunghlah (meyatakan perasaan lega, senang dan sebagainya).²

Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur.³ Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lida.⁴

Menurut istilah syara’, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah swt dengan disertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah swt.⁵

¹ Ida Fitri Shobihah, “*Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta*”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm 23.

² *Ibid*

³ Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Terj. Ija Suntana, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004), hlm 90

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm 216

⁵ Muhammad Syafi’ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. 2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut sebagian ulama, Syukur berasal dari kata “syakara”, yang artinya membuka atau menampakkan. Jadi, hakikat syukur adalah menampakkan nikmat Allah swt yang dikaruniakan padanya, baik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan cara mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah swt.⁶

2 Kriteria Syukur

Kriteria bersyukur itu bilamana seseorang mengetahui bahwa tidak ada yang memberi nikmat selain Allah swt. Dan apabila telah mengetahui rincian nikmat Allah yang ada pada diri yaitu pada anggota tubuh, jasad dan roh, serta seluruh kehidupan yang diperlukan. Maka dalam hati akan muncul kesenangan kepada Allah swt, dan nikmatNya serta anugrahnya. Kemudian kerajinan untuk beribadat akan timbul sebagai ungkapan rasa terima kasih dengan hati, lisan dan semua anggota tubuh kepada Allah swt.

Bersyukur dengan hati adalah dengan cara memendam rasa kebaikan kepada semua makhluk dan selalu menghadirkan kepada Allah swt dalam zikirnya serta tidak pernah melupakannya.

Bersyukur dengan lisan pula dengan mengucapkan berbagai puji syukur yang menunjukkan bahwa berterima kasih kepadaNya.

Bersyukur dengan anggota tubuh pula adalah dengan menggunakan nikmat-nikmat Allah swt untuk taat kepadaNya dan menghindari penggunaan nikmat-nikmatNya untuk mengdurhakaiNya.⁷

3 Kesyukuran Nabi Ayyub A.S

Jika dilihat dari penelitian peneliti, Nabi Ayyub adalah seorang yang bersyukur dengan nikmat yang dikaruniakan Allah keatasnya. Ketika Nabi Ayyub A.S belum diuji oleh Allah, baginda tidak lupa untuk beribadat kepada Allah swt. Ini dibuktikan apabila ujian menimpa dirinya, baginda sedang beribadat kepada Allah.

Walaupun demikian, setelah berlaku ujian keatasnya, Nabi Ayyub A.S masih lagi beribadah dan memuji Allah untuk menyatakan kesyukuran atas nikmat lain yang masih Allah karuniakan kepadanya.

⁶Aura Husna (Neti Suriana), *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 110-111
⁷Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, Penerjemah : Bahrn Abu Bakar,Lc. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2016) hlm. 412.

Tidak beberapa lama, baginda diuji lagi dengan ujian yang lain. Ujian yang berikutnya adalah lebih berat dari ujian sebelumnya. Namun Nabi Ayyub A.S masih sahaja bersabar dengan ujian tersebut dan menyatakan kesyukurannya karena Allah masih lagi memberi nikmat kepadanya walaupun sebahagian nikmat yang Allah karuniakan kepadanya telah diambil kembali olehNya.

Untuk yang ketiga kali Nabi Ayyub A.S diuji dengan lebih berat lagi, namun baginda masih bersabar dan menyatakan kesyukurannya kepada Allah karena pernah menganugerahkan nikmat kepadanya dahulu.

b. Pesan akhlak dalam kesabaran

1. Pengertian Sabar

Kata “sabar” artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati, ia juga berarti ketabahan. Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntutan agama menghadapi rayuan nafsu.

Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua pokok: pertama, Sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintahperintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang melibatkan keletihan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran. Termasuk pula dalam kategori ini, sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti penyakit, penganiayaan dan sebagainya. Kedua, adalah sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantar kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah, atau menahan nafsu lainnya.⁸

Secara etimologi sabar berasal dari bahasa arab, صبر - صبرا - صبر yang berarti bersabar, tabah hati, berani. Dalam bahasa Indonesia, sabar berarti: “tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu.”⁹

2. Kesabaran Nabi Ayyub

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.181

⁹Mahmud Yunus, *kamus Arab- Indonesia*, (Jakarta: yayasan penyelenggara penterjemah/penafsiran al-Qur’an, 1973), hlm. 211.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam kisah Nabi Ayyub A.S dapat penulis kemukakan nilai akhlak yang paling utama adalah nilai kesabaran. Ini karena Nabi Ayyub A.S merupakan tokoh kesabaran yang sempurna sepanjang zaman.

Sabar merupakan akhlak utama yang digalakkan Al-Quran dalam sejumlah ayatnya. Orang muslim juga dituntut oleh Allah S.W.T untuk mengiringi keburukan yang dilakukannya dengan perbuatan baik, dan tabah menerima hal-hal yang menyakitkan dari sanak kerabatnya demi memupus api permusuhan di kalangan internal kaum muslim. Dan penolong pada hal ini adalah kesabaran.¹⁰

Perlu diketahui bahwa sabar itu terhimpun dari tiga perkara, yaitu ilmu, keadaan dan amal. Ilmu dalam kesabaran sama halnya dengan pohon, keadaan sama dengan dahannya, dan amal sama dengan buahnya. Bilamana telah diketahui bahwa kemaslahatan agama terletak pada sabar, maka hal ini menimbulkan kekuatan yang mendorong semangat untuk bersikap sabar.¹¹

Sabda Rasulullah SAW,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ دَاكٍ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ
شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ¹²

“perkara orang mumin mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mukmin, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya”

Nabi Ayyub A.S. baginda merupakan seorang yang dilimpahi kesenangan, oleh itu Allah telah menguji baginda dengan ujian bertingkat-tingkat yang sangat berat. Walaupun demikian, Nabi Ayyub tetap bersabar atas ujian yang diberikan.

Dr. Muhammad Fauqi Hajjaj, Penerjemah : Kamran As'at Irsyady Dan Ghazali, *Tasawuf Islam & Akhlak* (Jakarta: Amzah 2013) hlm, 298.

Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, Penerjemah : Bahrun Abu Bakar, Lc. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2016) hlm. 410.

HR.Muslim, No.5318.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam mengarungi kehidupan, Nabi Ayyub A.S mengalami perubahan nasib dan kondisi antara mudah dan susah, kaya dan miskin, sehat dan sakit. Dalam hal ini, seorang muslim dituntut untuk bersabar menghadapi fluktuasi perubahan ini.

Ujian yang *pertama* ditimpa kepada Nabi Ayyub adalah dengan hartanya yang telah diambil oleh Allah seluruhnya sehingga baginda jatuh miskin. Namun demikian, baginda bersabar dengan ujian yang dihadapi walaupun ada gangguan dari syetan yang coba untuk mempengaruhi baginda.

Allah berfirman:

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“dan ketabahan orang-orang yang sabar dalam masa kesempitan, dan dalam masa kesakitan, dan juga dalam masa bertempur dalam perjuangan perang Sabil. orang-orang yang demikian sifatnya), mereka itulah orang-orang yang benar (beriman dan mengerjakan kebajikan); dan mereka itulah juga orang-orang yang bertaqwa.”

Setelah Nabi Ayyub diuji dengan kemiskinan, lalu Allah swt menguji lagi baginda dengan ujian kematian anak-anaknya yang tersayang. Walaupun diuji sebegitu, Nabi Ayyub masih lagi mampu untuk bersabar walaupun kesakitan kehilangan orang yang tersayang itu ramai orang tidak mampu untuk menahannya. Tetapi, dengan kekuasaan Allah serta kemurnian hati Nabi Ayyub, baginda tetap mampu untuk bersabar.

Kehilangan anak atau orang yang dicintai merupakan pukulan berat bagi diri seseorang. Dalam hal ini seseorang mukmin sejati harus membentengi diri dengan kesabaran dan keimanan agar musibah yang menimpanya berbuah syurga.

Sabda Rasulullah saw:

مَا لِعِبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ اخْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةَ¹³

¹³HR Bukhari, No. 5944.

“tidak ada balasan yang sesuai di sisi-Ku bagi hamba-Ku yang beriman, jika aku mencabut nyawa orang yang dicintainya di dunia, kemudian ia rela dan bersabar kecuali surga”

Termasuk kemurahan Allah terhadap orang mukmin, Dia selalu memberikan pahala atas setiap kejadian buruk (musibah) yang menyimpannya dalam kehidupan selama ia bersabar dan redha menerima *qada'* dan takdir Allah.

Setelah Nabi Ayyub A.S diuji dengan kematian anaknya, baginda diuji lagi dengan mendapat penyakit kulit yang kronik. Sehingga menyebabkan Nabi Ayyub A.S terlantar kesakitan dan hanya dibantu oleh istrinya yang setia membantu.

Sabda Rasulullah SAW:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى
الشُّوْكَةِ يُشَاكُّهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ¹⁴

“Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu penyakit dan keletihan, kekhawatiran dan kesedihan, dan tidak juga gangguan dan kesusahan bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya”

Ulama-ulama akhlak dalam islam telah membicarakan masalah sabar sebagai perilaku keluhuran yang terpenting. Ia merupakan sikap konsisten yang membangkitkan semangat agama menghadapi dorongan syahwat, atau beramal dengan komitmen keyakinan untuk meninggalkan berbagai syahwat dan menekuni berbagai amal ketaatan.¹⁵

Sabar secara luasnya bisa diartikan sebagai sikap tak gelisah (*jaz' an-nafs*) ketika tertimpa musibah, akan tetapi pengertiannya meluas hingga lebih banyak lagi dari ini sesuai dengan keragaman kaitan yang lebih lanjut berimplikasi pada perbedaan istilahnya. Dalam beberapa kondisi khusus, sabar juga disebut dengan istilah *'iffah*, control diri (*dhabth an-nafs*), berani, *hilm*, lapang dada, zuhud, dan qana'ah.¹⁶

Ibu 'Abbas mengatakan bahwa sabar dalam Al-Quran ada tiga macam, yaitu sabar dalam menunaikan hal-hal yang difardhukan oleh Allah swt maka baginya tiga ratus derajat,

¹⁴HR Bukhari, No. 5210.

¹⁵Dr. Muhammad Fauqi Hajjaj, Penerjemah : Kamran As'at Irsyady Dan Ghazali, *Tasawuf Islam & Akhlak* (Jakarta: Amzah 2013) hlm, 304.

¹⁶*Ibid.*

dan bersabar terhadap hal-hal yang diharamkan Allah swt maka baginya enam ratus derajat, dan bersabar terhadap musibah pada saat benturan pertama maka baginya Sembilan ratus derajat.¹⁷

Sabar menghadapi musibah saat momen pertama lebih diunggulkan daripada jenis-jenis kesabaran sebelumnya, padahal mereka sama-sama termasuk laku keutamaan karena setiap orang mukmin mampu bersabar dari hal-hal yang diharamkan. Sedangkan sabar menghadapi bala ujian Allah swy hanya dimampui oleh para Nabi sebab ia merupakan komoditas kaum *shiddiqin* yang berat bagi diri.¹⁸

Menurut hemat penulis dari seluruh penelitian diatas, dapat diambil pengajaran dari nilai akhlak dari kesyukuran dan kesabaran yang telah dilakukan oleh Nabi Ayyub A.S. Walaupun kita tidak semampu Nabi Ayyub A.S dalam amalan kebaikan dan ketaantannya kepada Allah tetapi itu bukanlah satu alasan yang boleh kita jadikan untuk meninggalkan sesuatu kebaikan disisi Allah swt. Seperti satu qaedah fiqih menyatakan: (ما لا يدرك كله لا يترك كله) “jika tidak mampu melakukan seluruhnya, Jangan tinggalkan keseluruhnya”

¹⁷ Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, Penerjemah : Bahrun Abu Bakar,Lc. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Bandung: Sinar Baru Algensindo 2016) hlm. 411.

¹⁸ Dr. Muhammad Fauqi Hajjaj, Penerjemah : Kamran As'at Irsyady Dan Ghazali, *Tasawuf Islam & Akhlak* (Jakarta: Amzah 2013) hlm, 306.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dijelaskan tentang kisah Nabi Ayyub A.S di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Kisah Nabi Ayyub ini merupakan kisah yang banyak membicarakan tentang ujian-ujian yang menimpanya. Bermula dari ujian kehancuran seluruh hartanya tanpa meninggalkan sisa walau sedikitpun. Namun begitu kesabaran Nabi Ayyub diceritakan dalam Al-Quran dan dalam kitab tafsir yang diteliti oleh penulis. Selain itu Nabi Ayyub A.S diuji pula dengan kematian semua anaknya sehingga menyebabkan Nabi Ayyub A.S sedih dan hampir mengeluh dengan ujian tersebut. Namun beliau langsung bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benar taubat sehingga Allah langsung menerima taubat Nabi Ayyub A.S. Seterusnya, Nabi Ayyub A.S diuji pula dengan ditimpa keatasnya penyakit kulit yang kronik. Menurut penelitian penulis, dari tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Munir menyatakan penyakit yang ditimpa Nabi Ayyub A.S bukanlah penyakit kulit yang menjijikkan karena para Nabi terlindung dari penyakit jijik. Begitu juga dengan pendirian penulis lebih mengambil pendapat bahwa penyakit yang menimpa Nabi Ayyub A.S itu bukanlah penyakit yang menjijikkan. Dalam kisah Nabi Ayyub ini juga diceritakan tentang bagaimana Allah swt menyembuhkan penyakit tersebut selepas Nabi Ayyub berdoa kepada Allah dengan doa yang berupa pujian kepada Allah tanpa baginda menyatakan maksud yang sebenar dari doa itu, namun Allah swt adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui isi hati hambanya. Dari ini dapat kita fahami bahwa kesembuhan yang berlaku tetap dengan usaha dari Nabi Ayyub sendiri dengan memerintahkan Nabi Ayyub untuk menghentakkan kaki ke tanah supaya keluar air dari tanah tersebut dengan izin Allah. Dan kemudiannya air itu menjadi ubat bagi kesembuhan penyakit Nabi Ayyub. Allah juga menukilkan dalam Al-Quran tentang Nabi Ayyub benar-benar menghargai nikmat yang diberi kepadanya apabila belalang emas yang jatuh dari langit diambil oleh Nabi Ayyub lalu disimpa olehnya. Ini menandakan bahwa tidak salah untuk menyimpan harta yang banyak karena harta yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

banyak merupakan rahmat dari Allah yakni Tuhan Yang Maha Agung dan Yang Maha Memberi Kekayaan.

Dalam kisah Nabi Ayyub ini terdapat beberapa pesan akhlak yang penulis temui pesan akhlak tersebut adalah, kita seharusnya mencontohi sikap Nabi Ayyub A.S yang sentiasa bersyukur kepada Allah swt walau apa keadaan sekalipun. Nabi Ayyub bersyukur apabila dikaruniakan harta yang banyak sehingga baginda tidak lupa beribadah kepada Allah serta tidak melupakan manusia yang lainnya. Sifat yang baik pada Nabi Ayyub itu membuatkan Nabi Ayyub dihormati masyarakat sekeliling. Menurut hemat penulis, antara pesan akhlak yang dapat diambil lagi adalah tentang kesabaran Nabi Ayyub apabila ditimpa musibah kesakitan yang lama sehingga menurut para ulama, kesabaran para Nabi itu disebut karena peristiwa yang dilalui oleh Nabi Ayyub diuji dengan ujian yang maha dahsyat. Nabi Ayyub tidak lupa untuk beribadah dan berzikir memuji Allah selama waktu kesakitan yang dialaminya.

B. Saran

Dari keseluruhan kisah Nabi Ayyub terdapat banyak hikmah yang perlu diambil dan dijadikan pengajaran kepada kita pada waktu ini. Ini karena kisah-kisah terdahulu merupakan pengajaran yang sangat berguna kepada kita.

Saranan penulis kepada seluruh pembaca dan tidak lupa kepada diri penulis supaya meneladani akhlak Nabi Ayyub. Seterusnya supaya kita tidak jemu dalam mengkaji dan menyelidiki kisah-kisah terdahulu karena tujuan Al-Quran diturunkan adalah sebagai pedoman dan petunjuk kepada kita ummat akhir zaman.

Segala kekurangan dari penelitian ini diharapkan dapat diteruskan oleh peneliti selanjutnya karena batasan ilmu Allah tidak terbatas cukup hanya di dunia, tetapi merangkumi akhirat juga.